

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian.

Pada masa sekarang ini, bisnis semakin berkembang di segala sektor yang menyebabkan semakin kuatnya persaingan di antara para pengusaha sejenis. Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang tepat bagi masing-masing perusahaan untuk memenangkan persaingan tersebut. Pesaing juga tentu akan mencari strategi yang terbaik untuk mengatasi masalah persaingan dan akan berusaha selalu unggul jika dibandingkan dengan pesaingnya, tidak terkecuali dalam bisnis apotek. Di sektor ini, banyak sekali dijumpai apotek-apotek, khususnya di kota Bandung, sehingga dapat dikatakan bahwa bisnis ini memiliki persaingan yang cukup ketat.

Secara umum persaingan yang terjadi menyangkut tiga hal, yaitu mengenai harga (*price*), kualitas (*quality*), dan pelayanan (*service*). Harga biasanya sangat berkaitan erat dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut serta keuntungan yang diharapkan. Makin besar keuntungan yang diharapkan, maka semakin mahal harga yang ditawarkan. Oleh sebab itu, perusahaan harus hati-hati dalam menentukan persentase keuntungan yang diharapkan. Selain itu juga biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut hendaknya seminimum mungkin. Untuk kasus apotek, hendaknya membeli obat-obatan dari Pedagang Besar Farmasi (PBF) yang menawarkan obat-obatan dengan harga yang terendah dan memberikan diskon yang sesuai.

Kualitas obat sendiri hendaknya diperhatikan. Kualitas biasanya berhubungan dengan cara penyimpanan dan juga tanggal kadaluarsa (*expired date*) dari obat tersebut. Secara umum, hendaknya dalam menyimpan obat-obatan tidak terkena sinar matahari langsung dan tidak diletakkan pada tempat yang lembab. Selain itu juga, jika tanggal kadaluarsa obat sudah mendekati, lebih baik obat tersebut segera ditukar pada PBF tempat membeli (sesuai perjanjian berapa bulan sebelum tanggal kadaluarsa obat dapat ditukar). Obat yang sudah akan kadaluarsa, jangan dijual kepada konsumen, karena akan merugikan konsumen dan dapat menyebabkan konsumen kecewa.

Pelayanan juga perlu diperhatikan. Walaupun harga obat tidak terlalu bersaing, tapi jika pelayanan baik, konsumen akan senang dan tetap memutuskan untuk datang dan berbelanja di sana. Karena terkadang konsumen mencari rasa nyaman ketika berbelanja. Oleh sebab itu, hendaknya ramah, sopan, dan sigap dalam membantu dan memahami keinginan konsumen. Dengan demikian diharapkan konsumen merasa nyaman dalam berbelanja di apotek tersebut.

Tujuan perusahaan secara umum adalah mencari laba yang sebesar-besarnya dengan cara meminimumkan *cost* (biaya). Dengan meminimumkan biaya, harga menjadi bersaing atau bahkan dapat lebih rendah dari pesaing, sehingga konsumen senang membeli produk tersebut. Dalam manajemen apotek, salah satu cara untuk meminimumkan biaya adalah dengan mengendalikan persediaan yang dimiliki (*inventory control*).

Masalah persediaan sering kali disebabkan oleh permintaan yang tidak menentu (berfluktuasi) dan dalam mengkonsumsi obat juga tidak semua orang akan cocok dengan penggunaan satu obat tertentu. Oleh sebab itu, terkadang apotek akan bingung dalam memutuskan apakah akan menyediakan obat tersebut atau tidak. Selain itu juga, terkadang ada beberapa macam obat yang sama komposisi maupun khasiatnya, tapi memiliki merek yang berbeda, karena dibuat oleh pabrik yang berbeda juga. Hal ini juga terkadang menjadi kendala karena konsumen terkadang tidak memperhatikan komposisi obat, hanya tahu merek saja. Jadi konsumen terkadang tidak mau membeli obat yang sama tapi dengan merek yang berbeda walaupun sebenarnya khasiatnya sama.

Ada dua macam obat yang secara umum beredar di masyarakat, yaitu obat paten dan obat generik. Obat paten adalah obat dengan komposisi tertentu yang khasiatnya atau cara kerja obatnya lebih cepat dibandingkan dengan obat generik. Sedangkan obat generik adalah obat yang memiliki komposisi tertentu dengan khasiat yang lebih lambat cara kerjanya, tapi harganya jauh lebih murah jika dibandingkan dengan obat paten. Terkadang ada konsumen yang cenderung lebih percaya pada khasiat obat paten, tapi ada juga konsumen yang lebih suka pada obat generik, karena harga yang lebih murah dengan komposisi yang sama walaupun cara kerjanya lebih lambat.

Dengan adanya persediaan, maka permintaan yang tidak menentu dapat teratasi dan barang senantiasa akan ada atau tersedia, tapi seperti yang sudah dibahas tadi bahwa setiap obat memiliki tanggal kadaluarsa dan obat yang terlalu lama disimpan juga tidak baik. Oleh sebab itu, persediaan juga harus diatur agar

tidak sampai berlebihan. Selain untuk menjaga kualitas obat, juga agar biaya dapat ditekan atau diminimumkan serta dapat memaksimumkan laba.

Persediaan sendiri akan memunculkan biaya, yaitu biaya penyimpanan. Dalam menyimpan barang tentu tidak bisa sembarangan. Apalagi barang yang mudah rusak seperti obat-obatan. Tidak boleh terkena sinar matahari langsung, tidak boleh disimpan di tempat yang lembab, dan juga tidak boleh ditumpuk dengan barang-barang yang berat karena akan menyebabkan obat dapat hancur. Oleh sebab itu perlu ruangan khusus dan penanganan yang tepat dalam menyusun persediaan obat-obatan ini.

Dalam penelitian ini, obyek penelitiannya adalah Apotek Mitra, yang merupakan bisnis atau usaha keluarga. Apotek ini resmi dibuka pada tanggal 8 Juni 2010. Seperti yang sudah disinggung di atas bahwa masalah utama dari apotek adalah masalah pengendalian persediaan. Persediaan yang terlalu banyak akan merugikan dan terancam tidak habis dan akhirnya terbuang karena kadaluarsa. Tetapi jika persediaan terlalu sedikit juga akan menjadi masalah karena tidak dapat memenuhi permintaan konsumen pada saat dibutuhkan. Oleh sebab itu perlu adanya manajemen persediaan yang baik agar jumlah persediaan yang dikeluarkan sesuai dan tidak berlebihan maupun kurang.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Penerapan Metode Probabilistik dalam Pengendalian Persediaan Obat Generik pada Apotek X di Bandung.”**

1.2 Identifikasi Masalah .

Berikut ini adalah laporan persediaan obat generik per bulan selama bulan Desember 2010 sampai dengan Februari 2011:

Tabel 1.1

Laporan Persediaan Obat Generik pada bulan Desember 2010.

(dalam tablet)

NO	NAMA OBAT	STOCK AWAL	JUMLAH MASUK	JUMLAH KELUAR	SISA
1	Captopril 50 mg.	70	600	390	280
2	Captopril 25 mg.	90	900	100	890
3	Antalgin 500 mg.	350	600	550	400
4	Asam Mefenamat	250	0	90	160
5	Amlodipine 5 mg.	215	300	160	355
6	Allopurinol 100 mg.	70	500	560	10
7	Amoxicilin 500 mg.	180	500	590	90
8	Dexamethaxone 0,75 mg.	330	600	250	680
9	Ciprofloxacin 500 mg.	178	0	50	128
10	Simvastatin 10 mg.	420	390	270	540

Sumber: Apotek

Tabel 1.2**Laporan Persediaan Obat Generik pada bulan Januari 2011.****(dalam tablet)**

NO	NAMA OBAT	STOCK AWAL	JUMLAH MASUK	JUMLAH KELUAR	SISA
1	Captopril 50 mg.	280	0	60	220
2	Captopril 25 mg.	890	0	290	600
3	Antalgin 500 mg.	400	0	0	400
4	Asam Mefenamat	160	200	140	220
5	Amlodipine 5 mg.	355	450	275	530
6	Allopurinol 100 mg.	10	300	50	260
7	Amoxicilin 500 mg.	90	900	790	200
8	Dexamethaxone 0,75 mg.	680	0	240	400
9	Ciprofloxacin 500 mg.	128	0	40	88
10	Simvastatin 10 mg.	540	450	450	540

Sumber: Apotek

Tabel 1.3**Laporan Persediaan Obat Generik pada bulan Februari 2011.****(dalam tablet)**

NO	NAMA OBAT	STOCK AWAL	JUMLAH MASUK	JUMLAH KELUAR	SISA
1	Captopril 50 mg.	220	800	110	910
2	Captopril 25 mg.	600	0	290	310
3	Antalgin 500 mg.	400	380	100	280
4	Asam Mefenamat	220	300	280	240
5	Amlodipine 5 mg.	530	150	180	500
6	Allopurinol 100 mg.	260	0	60	200
7	Amoxicilin 500 mg.	200	500	450	250
8	Dexamethaxone 0,75 mg.	400	600	560	440
9	Ciprofloxacin 500 mg.	88	200	102	178
10	Simvastatin 10 mg.	540	300	320	520

Sumber: Apotek

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas, dapat dilihat bahwa Apotek X mengalami masalah *overstock* atau kelebihan persediaan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa permintaan obat Captopril 50 mg. pada bulan Desember 2010 sebesar 390 tablet, sedangkan persediaannya sebesar 670 tablet. Pada bulan Januari 2011, permintaan akan obat ini sebesar 60 tablet, persediaannya sebesar

280 tablet. Demikian juga pada bulan Februari 2011, jumlah permintaan akan obat ini 110 tablet dengan persediaan sebesar 1020 tablet.

Dengan demikian, dapat diidentifikasi adanya masalah dalam Apotek X adalah sebagai berikut:

1. Metode apa yang sebaiknya digunakan untuk menentukan persediaan yang optimum?
2. Berapa jumlah obat generik yang sebaiknya dipesan setiap kali melakukan pemesanan?

Dengan mempertimbangkan bahwa apotek menjual berbagai macam obat, mulai dari obat paten, obat generik, obat bebas, dan lain-lain, maka untuk menjaga agar penelitian tetap fokus, maka peneliti membatasi penelitiannya dan hanya meneliti untuk obat generik saja, karena setelah melakukan pengamatan, peneliti menemukan bahwa konsumen cenderung lebih menginginkan obat generik mengingat harganya yang lebih murah, sehingga perputaran penjualan obat generik lebih cepat. Selain itu juga menimbulkan persediaan yang berlebih dan biaya persediaannya juga lebih besar, karena apotek cenderung menyediakan persediaan obat generik lebih banyak.

Apotek X menjual kurang lebih 76 macam obat generik dan tidak semuanya ada permintaan di setiap bulannya. Oleh sebab itu, penelitian dilakukan pada obat generik yang memiliki permintaan di setiap bulan saja, karena jika permintaan tidak selalu ada setiap bulannya, akan sulit melakukan pengolahan data.

1.3 Tujuan Penelitian.

Sesuai dengan latar belakang permasalahan dan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Metode yang sebaiknya digunakan untuk menentukan persediaan yang optimum.
2. Jumlah obat generik yang sebaiknya dipesan setiap kali melakukan pemesanan.

1.4 Kegunaan Penelitian.

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, di antaranya:

1. Pihak Penulis.

Dengan diadakannya penelitian ini maka diharapkan penulis dapat memperluas pengetahuan, khususnya dalam manajemen persediaan (*inventory control*) yang mungkin akan berguna di kemudian hari. Selain itu juga agar penulis dapat memahami metode probabilistik yang digunakan dalam mengendalikan persediaan yang ada di apotek tersebut.

2. Pihak Perusahaan (Apotek X).

Diharapkan agar perusahaan dapat mengatasi masalah yang berhubungan dengan masalah persediaan, baik yang berlebihan maupun yang kurang, dan diharapkan agar perusahaan dapat menerapkan metode yang ditawarkan.

3. Pihak Pembaca.

Bagi para pembaca diharapkan dapat menambah pengetahuan, baik dalam pembahasan *inventory control* maupun metode probabilistik yang digunakan. Atau bahkan diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang dilakukan berikutnya.

4. Pihak Universitas Kristen Maranatha.

Sedangkan untuk pihak Universitas Kristen Maranatha diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan literatur di perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha.

1.5 Sistematika Penulisan.

Secara umum, laporan penelitian ini berisi lima bab, sebagai berikut:

Bab I berisi tentang permasalahan yang dibahas, yaitu mengenai adanya masalah persediaan pada suatu Apotek X di Bandung yang menyebabkan biaya persediaan meningkat sehingga peneliti mencoba untuk mencari metode yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Bab II berisi tentang teori-teori dalam ekonomi maupun dalam manajemen operasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan, yaitu *inventory control* maupun manajemen operasi secara umum.

Bab III berisi tentang gambaran umum perusahaan yang diteliti, yaitu Apotek X. Selain itu juga berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang dapat digunakan.

Bab IV adalah pembahasan dari permasalahan dengan menerapkan metode yang sudah dipilih. Diharapkan permasalahan persediaan yang terjadi dapat diselesaikan dan dapat mengurangi biaya persediaan secara keseluruhan.

Bab V merupakan kesimpulan yang dapat peneliti ambil dan merupakan hasil evaluasi apakah penggunaan metode yang sudah dipilih dapat menyelesaikan masalah yang terjadi atau tidak.